

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Budaya memberikan identitas pada suatu masyarakat. Pembentukan identitas tersebut tentu tidak terlepas dari unsur budaya, pembentukan identitas budaya suatu etnis sesuai dengan karakteristik budaya dan adat istiadat yang telah diwariskan. Hal tersebut telah di komparasikan dengan interaksi sosial yang intensif dengan lingkungan sekitar (Susanti & Purwaningsih, 2015: 385)

Seperti yang didefinisikan oleh Collier (dalam Iskandar, 2004: 124) bahwa budaya sebagai suatu proses, yang memiliki fokus perhatian pada sistem simbol budaya yang digunakan, makna yang diberikan pada simbol dan gagasan tentang apa yang patut dan tidak patut; serta proses pembelajaran simbol dan norma tersebut.

Terdapat sebuah perspektif alternatif yang dapat meraih dua tujuan sekaligus. Tujuan pertama: memahami mengapa kita dan orang lain berperilaku dengan cara tertentu. Tujuan kedua: mempelajari apa yang bisa kita lakukan untuk meningkatkan kelayakan dan efektivitas komunikasi kita. Kedua tujuan ini bisa diraih dengan memandang komunikasi dari perspektif penentuan peran (*enactment*) identitas budaya.

Identitas budaya terjadi ketika sebuah kelompok (a) mencipta sistem simbol budaya yang digunakan, makna yang diberikan pada simbol dan gagasan tentang

apa yang dipandang layak dan tidak layak; dan juga (b) memiliki sejarah dan mulai menurunkan simbol simbol dan norma-norma kepada anggota barunya. Identitas budaya merupakan karakter khas dari sistem komunikasi kelompok yang muncul dari situasi tertentu (Collier, 1994, dalam Iskandar, 2004:123).

Budaya menjadi salah satu unsur penting dalam pembentukan identitas suatu masyarakat. Di Semarang khususnya Pecinan, Wayang Potehi menjadi salah satu bentuk dari identitas budaya yang dimiliki masyarakat Tionghoa. Dari cerita yang dimainkan dalam pertunjukan Wayang Potehi, tentu saja terdapat nilai atau norma yang ingin disampaikan.

Wayang Potehi masuk ke Indonesia sekitar abad 16 hingga 19, ketika orang-orang Tionghoa masuk ke Indonesia. Kedatangan imigran Tionghoa di Semarang pertama kali dibawa oleh sebuah kapal layar yang bernama Wak Ang Tjoen. Kapal ini mendarat di pesisir area Semarang yang pada akhirnya disebut daerah Cawang atau yang saat ini dikenal dengan nama Mangkang. Di samping untuk berdagang, kedatangan mereka untuk mencari koloni baru untuk tinggal (Tio, 2007: 21).

Pada mulanya, seni wayang ini ditemukan oleh lima orang narapidana di sebuah penjara yang dijatuhi hukuman mati. Empat orang tersebut bersedih, namun orang kelima memiliki ide cemerlang. Ia mengajak keempat temannya untuk menghibur diri. Maka, kelima orang ini mengambil perkakas yang ada di sel seperti panci dan piring kemudian menggunakannya sebagai pengiring permainan wayang mereka. Pertunjukan boneka potehi tersebut sampai pada kaisar, yang akhirnya memberi pengampunan (Widyani et al., 2017: 58).

Wayang Potehi adalah wayang boneka yang terbuat dari kain. Sang dalang akan memasukkan tangan mereka ke dalam kain tersebut dan memainkannya layaknya wayang jenis lain. Kesenian ini sudah berumur sekitar 3.000 tahun. Pertunjukan Wayang Potehi biasanya dimainkan saat perayaan Tahun Baru Imlek. Kisah yang dibawakan juga beragam tergantung dengan permintaan umat dari Klenteng diselenggarakannya pertunjukan tersebut. Melalui kisah-kisah tersebut, diharapkan dapat memberikan ajaran moral serta budi pekerti yang baik bagi umat Klenteng (Widyani et al., 2017: 58).

Keberadaan Wayang Potehi menjadi salah satu bentuk akulturasi antara masyarakat Tionghoa dengan masyarakat Semarang. Proses akulturasi ini terlihat melalui fungsi dari pertunjukan Wayang Potehi ini. Wayang Potehi tidak hanya sebagai seni pertunjukan, namun juga memiliki fungsi ritual karena dimainkan di Klenteng. Fungsi ritual ini memiliki keterkaitan dengan semangat keagamaan yang dimiliki penduduk kawasan Pecinan Semarang. Pertunjukan bagi mereka dapat menjadi suatu ekspresi iman dan bentuk penghormatan kepada dewa (Suparno, 2021: 38)..

Selain fungsi ritual, Wayang Potehi di Pecinan Semarang juga memiliki fungsi sosial. Hal ini tampak pada keinginan masyarakat untuk menghapuskan perbedaan antara masyarakat Tionghoa dan pribumi. Wayang Potehi disaksikan dan dimainkan oleh masyarakat dari berbagai lapisan, tanpa ada sekat. Lakon yang dimainkan dalam pertunjukan tersebut juga telah disesuaikan dengan lingkungan,

seperti cerita yang diadopsi juga dari wayang kulit dari Jawa, serta cerita sehari-hari (Suparno, 2021: 54).

Wayang Potehi juga memiliki tantangan untuk tetap bertahan, lemahnya upaya pelestarian dapat dilihat dari jumlah dalang yang masih aktif. Di Pecinan Semarang hanya terdapat seorang dalang Wayang Potehi yang bernama Thio Tiong Gie yang tinggal di Gang Lombok Pecinan Semarang. Beliau merupakan senior dalang Wayang Potehi yang berasal dari Bintoro, Demak. Di Semarang ia dikenal dengan nama Teguh Chandra Irawan (Suparno, 2021: 66).

Menurut Thio Tiong Gie (dalam Suparno, 2021: 81) Wayang Potehi juga terancam punah karena sedikitnya permintaan untuk menampilkan Wayang Potehi sebagai pertunjukan, sedikitnya juga penonton dan apresiasi, serta semakin sedikit penerusnya. Hal tersebut terjadi karena pada zaman pemerintahan Soeharto melalui instruksi Presiden N0.14/1967 tentang kebijakan politik adat istiadat keturunan Tiongkok, dimana terdapat larangan berbagai bentuk ekspresi berkesenian, salah satunya adalah Wayang Potehi. Meski pada era Presiden Abdurrahman Wahid larangan tersebut telah dicabut, namun kesenian Wayang Potehi terlanjur ditinggalkan dan sulit untuk kembali populer.

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat dilihat bahwa Wayang Potehi sebagai suatu kesenian atau budaya yang diwariskan, di mana dalam pewarisan tersebut menjadi suatu tradisi atau tata perilaku. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat menjelaskan bagaimana tradisi ini melekat pada masyarakat etnis Tionghoa.

Ketika hal tersebut melekat kemudian menjadi suatu identitas kultural masyarakat Tionghoa khususnya di Pecinan Semarang.

1.2 Rumusan Masalah

Melalui latar belakang diatas, peneliti merumuskan masalah yaitu “Bagaimana Wayang Potehi sebagai identitas kultural masyarakat Tionghoa di Pecinan Semarang?”

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, tujuan dari penelitian tersebut yaitu mengetahui Wayang Potehi dipandang sebagai identitas kultural warga Tionghoa di Pecinan Semarang.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat melengkapi kajian bagi para pemerhati atau peminat ilmu komunikasi khususnya pada proses pembentukan identitas budaya melalui tradisi kultural.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi, gambaran, masukan, dan bahan evaluasi tentang bagaimana Wayang Potehi sebagai identitas kultural masyarakat Tionghoa di Pecinan Semarang. Diharapkan nantinya

hasil penelitian ini dapat membantu lebih memperkenalkan budaya Wayang Potehi kepada masyarakat, dan kesenian tersebut dapat dilestarikan secara lebih baik lagi.

1.5 Lokasi Dan Tatakala Penelitian

Penelitian dilakukan di Pecinan, Semarang pada bulan Agustus-November 2022.

1.6 Sistematika Penulisan Laporan Akhir

Sistematika penulisan laporan akhir ini yaitu, pada Bab I terdapat latar belakang Wayang Potehi, dan bagaimana tantangan dalam mempertahankan Wayang Potehi di Pecinan Semarang. Kemudian pada rumusan masalah terdapat pertanyaan mengenai keingintahuan bagaimana Wayang Potehi sebagai identitas kultural masyarakat Tionghoa di Pecinan Semarang. Selanjutnya pada tujuan penelitian, yaitu untuk mengetahui bagaimana Wayang Potehi sebagai identitas kultural masyarakat Tionghoa di Pecinan Semarang. Terdapat juga kegunaan penelitian secara praktis dan teoritis yaitu supaya penelitian ini dapat menjadi kajian khususnya pada proses pembentukan identitas budaya melalui tradisi kultural. Pada lokasi dan waktu penelitian juga dijelaskan bahwa penelitian dilakukan pada bulan Agustus-November 2022 di Pecinan Semarang. Kemudian terdapat sistematika penulisan laporan akhir, di mana menjelaskan format dan bab yang telah digariskan.

Pada Bab II terdapat tinjauan pustaka yaitu mengenai teori yang relevan dengan identitas kultural dan Wayang Potehi. Selanjutnya Bab III menjelaskan metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu deskriptif analitik

dengan teknik analisis yaitu observasi lingkungan sekitar, dan wawancara yang dilakukan dengan masyarakat Tionghoa di Pecinan Semarang. Kemudian pada Bab IV merupakan hasil penelitian dan pembahasan mengenai identitas kultural masyarakat Pecinan Semarang melalui Wayang Potehi. Bab V berisi tentang penarikan kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan. Peneliti juga memberikan saran untuk objek terkait dan penelitian selanjutnya.

